

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dimana saja dan kapan saja, tidak terlepas dari konflik. Max Weber (Afrizal 2018: 5) mengartikan konflik sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang di dalamnya perbuatan sengaja dilakukan diarahkan kepada keberatan pihak lain, baik dengan menggunakan cara-cara yang damai atau cara-cara kekerasan. Ada tiga hal penting di sini, pertama konflik adalah pemaksaan kehendak pada pihak lain atas suatu hal dalam suatu hubungan sosial; kedua konflik tidak selalu melibatkan tindakan kekerasan; ketiga tindakan kekerasan diartikan sebagai alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak untuk memaksa pihak lain. Dahrendorf (Dahrendorf : 1986) melihat yang terlibat konflik adalah kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu adalah kelompok pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan.

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi. Sepanjang seseorang masih hidup, hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang dan tidak terpenihinya keinginan tersebut dapat juga berakhir dengan konflik. Perbedaan pandangan juga dapat mengakibatkan konflik. Selanjutnya, jika konflik antar perorangan tidak dapat diatasi dengan adil dan proporsional, maka dapat berakhir dengan konflik antar kelompok dalam

masyarakat. Sebuah konflik sering berawal dari hal kecil dan sederhana (Asy'ari 2003: 27).

Konflik yang terjadi pada tahun 2018 lalu antara Desa Seleman dan Desa Pendung Talang Genting, Kabupaten Kerinci, adalah konflik yang berawal dari perkelahian antar pemuda yang merupakan pelajar yang berasal dari Desa Seleman dan Desa Pendung Talang Genting. Perkelahian antar pemuda yang bersekolah di MAN 3 Kerinci yang terletak Desa Pendung Talang Genting ini mengakibatkan salah satu pemuda yang berasal dari Desa Seleman terluka akibat senjata tajam yang digunakan oleh pemuda yang berasal dari Desa Pendung Talang Genting. Atas kejadian tersebut warga Desa Seleman tidak terima dengan kejadian yang menimpa salah satu warga mereka kemudian melakukan penyerangan ke Desa Pendung Talang Genting yang menyebabkan kerugian baik berupa materil maupun non-materil terhadap warga Desa Pentagen. Berikut adalah rincian kerugian materi yang dialami oleh warga Desa Pendung Talang Genting:

Tabel 1.1
Tabel Kerugian Warga Desa Pendung Talang Genting Akibat Penyerangan

No.	Jenis Kerusakan	Jumlah
1.	Rumah rusak berat	7
2.	Rumah rusak ringan	47
3.	Kendaraan roda empat rusak berat	1
4.	Kendaraan roda empat rusak ringan	1
5.	Kendaraan roda dua rusak berat	14
6.	Tempat Penggilingan dan pengolahan padi (Huller)	1

Sumber : Pemerintah Desa Pendung Talang Genting

Pada saat saya melakukan penelitian awal, dijelaskan bahwa Setelah kejadian tersebut dilakukan upaya perdamaian untuk kedua belah pihak warga desa. Dimulai dari penyelesaian alternatif yang diawali dengan penyelesaian secara adat, namun

hal ini belum berhasil untuk membuat kedua warga desa yang berkonflik berdamai, kemudian karena proses adat tidak berhasil maka, dilanjutkan dengan dilakukannya mediasi yang dilakukan beberapa kali namun tidak juga membuahkan hasil, hingga pada akhirnya konflik ini diserahkan kepada pengadilan untuk diselesaikan. Oleh karena itu, hal inilah yang membuat saya ingin meneliti terkait dengan hal ini di mana setelah dilakukan upaya perdamaian dengan penyelesaian alternatif yakni secara adat dan mediasi damai masih belum bisa diwujudkan hingga akhirnya harus menggunakan jalur litigasi untuk penyelesaian akhir.

Konflik di atas termasuk ke dalam konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Konflik yang terjadi antar warga tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, semisal ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Konflik tersebut menyebabkan kerugian jiwa dan material yang tidak sedikit. Terlebih lagi, dampak dari konflik-konflik tersebut tidak hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai, namun juga dirasakan oleh pihak yang tidak terlibat langsung dalam konflik (Yusdarmoko & Putri, 2018).

Selain itu, konflik antar kelompok pada umumnya dilaksanakan secara terorganisir antar berbagai kelompok masyarakat dengan cara-cara yang anarkis dan destruktif. Hal tersebut tentu saja menyebabkan keresahan dan mengganggu ketertiban umum. Dalam skala besar, konflik antar kelompok dapat mengganggu stabilitas nasional dan berpotensi menimbulkan ancaman disintegrasi bangsa. Hilangnya iklim investasi pada tataran makro dapat menghambat pembangunan nasional. Potensi-potensi ancaman tersebut seharusnya dianalisa, dievaluasi dan dipetakan guna merumuskan tindakan pencegahan dan penanganan konflik sejak

dini, sebelum konflik berkembang pada tingkat eskalasi lebih besar (Yusdarmoko & Putri, 2018). Konflik antar kelompok terjadi karena adanya perbedaan kepentingan di antara kelompok yang berkonflik. Hal seperti ini yang menyebabkan setiap kelompok akan memperjuangkan kepentingannya walaupun harus dengan cara mengorbankan kelompok lain.

Penelitian ini berfokus kepada resolusi konflik komunitas/kelompok yang terjadi antara Desa Seleman dengan Desa Pendung Talang Genting. Menurut Miall, Woodhouse, dan Ramsbotham resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam berbagai lini kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Miall bahwa resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplementasikan bahwa sumber konflik yang dalam dan berakar akan diperhatikan dan disesuaikan. Pada hakikatnya resolusi konflik itu dipandang sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan berusaha menyelesaikan dengan membangun hubungan baru yang bisa tahan lama dan positif di antara kelompok-kelompok atau pihak-pihak yang bermusuhan (Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse 1999: 31).

Dengan banyaknya konflik yang terjadi di dunia ini maka, memerlukan pendekatan yang kompleks dan beragam untuk menyelesaikannya. Resolusi konflik seringkali tidak dapat dicapai dengan pendekatan tunggal karena sifat konflik yang beragam, sumber konflik yang berbeda, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu, *pertama*, multi-dimensi di mana konflik sering kali melibatkan berbagai masalah seperti politik, ekonomi, budaya dan agama. Untuk mengatasi konflik ini, diperlukan pendekatan yang mencakup semua dimensi ini. *kedua*, multi-

pihak di mana konflik dapat melibatkan banyak pihak yang memiliki kepentingan berbeda, untuk itu perlu melibatkan berbagai pihak untuk mencari kesepakatan yang dapat memenuhi kepentingan mereka. *ketiga*, Sejarah dan budaya juga memainkan peran penting dalam konflik, dan pendekatan yang mempertimbangkan aspek ini bisa lebih berhasil. *Keempat*, konflik seringkali kompleks, dengan banyaknya faktor yang terkait. *Kelima*, sumber konflik pun dapat bervariasi, mulai dari ketidaksetaraan, ekonomi, klaim wilayah, perbedaan budaya, hingga masalah agama. *Keenam*, konflik berkembang dan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif harus dapat beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Dan *ketujuh*, dalam beberapa kasus, konflik memerlukan perhatian dan keterlibatan komunitas internasional.

Terdapat penelitian terdahulu tentang konflik yang terjadi antara warga Desa Seleman dengan warga Desa Pendung Talang Genting ini, dilakukan oleh Rahma Rizki Yuli dan Dessy Pramudian dari Universitas Negeri Jambi. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pemaafan dan faktor yang mempengaruhi pemaafan warga Desa Pendung Talang Genting terhadap warga Desa Seleman pasca konflik. Walaupun penelitian saya tentang konflik yang sama, terdapat perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu, yaitu fokus penelitian saya terhadap mekanisme penyelesaian konflik yang digunakan untuk menyelesaikan konflik antara warga Desa Seleman dengan warga Desa Pendung Talang Genting. Hal inilah yang membuat saya tertarik untuk meneliti terkait dengan hal ini dikarenakan hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan dan perbandingan bagi mekanisme penyelesaian konflik.

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat peneliti melakukan penelitian awal langsung ke desa yang bersangkutan, kedua warga desa, yang pada tahun 2018 lalu terlibat konflik antar komunitas telah melalui berbagai proses resolusi konflik secara alternatif (dalam hal ini secara adat dan mediasi) yang sudah dilakukan sebanyak lima kali namun upaya itu tidak efektif menyelesaikan konflik, sehingga warga Desa Pendung Talang Genting mengajukan perkara itu ke Pengadilan Negeri Sungai Penuh. Berdasarkan itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: **Bagaimana konflik antara warga Desa Seleman dengan Desa Pendung Talang Genting diselesaikan?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab mekanisme adat tidak efektif menyelesaikan konflik yang terjadi antara warga Desa Seleman dengan warga Desa Pendung Talang Genting.

1.3.2 Tujuan Khusus

Agar tercapainya tujuan umum yang telah dinyatakan di atas, tujuan-tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktor yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik tersebut.

2. Mendeskripsikan aturan-aturan yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik melalui mekanisme adat dan pelaksanaannya.
3. Memahami alasan-alasan para pihak menolak solusi adat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Aspek Akademis

1. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan memberikan manfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi, serta dapat menambah wawasan dan informasi pada penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti resolusi konflik antar komunitas.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa yang nantinya akan masuk pada kehidupan masyarakat yang sebenarnya yang mana sangat mudah terjadinya konflik di dalamnya. Diharapkan dengan hasil penelitian ini mahasiswa dapat mempraktekkan upaya-upaya yang dilakukan oleh desa yang di teliti dalam menangani konflik yang mungkin suatu saat terjadi di lingkungan mahasiswa.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat adalah diharapkan masyarakat dapat mempraktekkan upaya yang dilakukan oleh kedua desa dalam resolusi konflik terhadap konflik yang ada di desa mereka.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Konflik

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik akan muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Oleh karena itu, konflik tidak mungkin melibatkan individu ataupun kelompok yang tidak terhubung dalam sistem. Dahrendorf menyebutnya sebagai “*integrated into a common frame of reference*”. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial bisa bersama sebagai sistem sosial adalah unit analisis dalam sosiologi konflik (Susan 2022 : 39).

Dahrendorf memahami relasi-relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Kekuasaan menurut Dahrendorf adalah kemungkinan bahwa satu aktor dalam suatu hubungan sosial akan berada dalam posisi melakukan perlawanan tanpa melihat dari kemungkinan perlawanan itu menyerah. Kekuasaan yang dimaksud oleh Dahrendorf menurut Wallace dan Wolf adalah kekuasaan kontrol dan sanksi, sehingga memungkinkan mereka yang memiliki kekuasaan memberi berbagai perintah dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Jadi, dalam pandangan Dahrendorf konflik kepentingan menjadi fakta tak terhindarkan dari mereka yang memiliki kekuasaan dan tidak memiliki kekuasaan (Susan 2022: 39).

Kekuasaan bisa diterjemahkan sebagai wewenang (*authority*) dalam masyarakat modern dan industrial. Model kekuasaan Dahrendorf ini tampaknya

dipengaruhi oleh tipe ideal kekuasaan dari Max Weber yang menyebut wewenang legal formal sebagai sumber kekuasaan masyarakat modern. Dahrendorf melihat wewenang sebagai, *Pertama*, Relasi wewenang, yaitu selalu relasi-relasi antara super dan sub-ordinasi. *Kedua*, Di mana ada relasi wewenang, kelompok-kelompok super-ordinasi selalu diharapkan mengontrol perilaku kelompok-kelompok sub-ordinasi melalui permintaan dan perintah serta peringatan larangan. *Ketiga*, Berbagai harapan tertanam relatif permanen dalam posisi sosial daripada karakter individual. *Keempat*, Dengan keberadaan fakta ini mereka selalu melibatkan spesifikasi subjek-subjek perorangan untuk mengontrol dan spesifikasi dari ruang sosial yang kontrol mungkin dilakukan. *Kelima*, Wewenang menjadi hubungan terlegitimasi, tanpa protes dengan berbagai perintah-perintah otoritatif dapat diberi sanksi; sesungguhnya ini merupakan fungsi sebenarnya dari sistem legal untuk mendukung pemberlakuan wewenang yang memiliki legitimasi (Susan 2022: 40).

Saat kekuasaan merupakan tekanan (*coersive*) satu sama lain, kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate dan oleh sebab itu, dapat dilihat sebagai hubungan “*authority*”, beberapa posisi mempunyai hak normatif untuk menentukan atau memperlakukan yang lain. Sehingga tatanan sosial menurut Dahrendorf, dipelihara oleh proses penciptaan hubungan-hubungan wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi yang ada hingga seluruh lapisan sistem sosial. Kekuasaan dan wewenang adalah sumber langka yang membuat kelompok-kelompok saling bersaing dan berkelahi (Susan 2022 : 40).

Kelompok-kelompok terorganisasi (ICAs) muncul melalui suatu proses sosiologis yang sistematis. Pada kondisi awal dalam suatu wilayah sosial, seperti sebuah Perusahaan, mereka yang berada pada posisi sub-ordinat atau sebagai *the ruled class* menyadari ketertindasan mereka. Namun mereka masih belum memiliki kepentingan untuk mengubah posisi sub-ordinat itu. Pada dasarnya mereka hanya memiliki kepentingan semu (*latent interest*). Kepentingan semu berada di level individu, tersimpan di bawah sadar. Namun kepentingan semu ini tersebar pada mereka yang merasa ditindas sebagai kelompok sub-ordinasi. Sehingga menciptakan kelompok semu pula (*quarsi group*) (Dahrendorf dalam Susan 2022 : 41).

Kepentingan-kepentingan semu dari kelompok semu ini menjadi kepentingan nyata (*manifest interest*) ketika ada proses penyadaran yang dilakukan oleh beberapa oerang yang terlebih dulu mengerti kepentingan yang harus diperjuangkan. Mereka menciptakan kelompok yang benar-benar sadar pada kepentingan bersama dan perlu diperjuangkan. Proses ini menumbuhkan bentuk kesadaran pada kepentingan yang nyata, yaitu lepas dari ketertindasan. Pada fase inilah terjadinya proses pembentukan kelompok terorganisir, kelompok kepentingan (*interest group*), (ICAs) yang siap melakukan gerakan perlawanan terhadap posisi dominan kelompok terorganisir lainnya. Seperti kelompok terorganisir buruh terhadap kelompok terorganisir pengusaha (Dahrendorf dalam Susan 2022 : 41).

Namun Dahrendorf (susan 2022 : 41) dalam memberi beberapa kondisi sosiologis agar informasi kelompok kepentingan laten bisa menjadi kelompok

kepentingan manifes, yaitu; *pertama*, dalam kelompok laten terdapat pemimpin yang berani dengan hubungan konflik; *kedua*, kelompok memiliki ideologi konflik; *ketiga*, para anggota kelompok laten memiliki kebebasan untuk mengorganisasi konflik; *keempat*, memiliki anggota-anggota yang komitmen dan berkomunikasi di antara sesama.

Max Weber mengartikan kata konflik sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang di dalamnya perbuatan sengaja dilakukan diarahkan kepada keratan pihak lain, baik dengan menggunakan cara-cara yang damai atau cara-cara kekerasan. Ada tiga hal penting di sini: pertama konflik adalah pemaksaan kehendak pada pihak lain atas suatu hal dalam suatu hubungan sosial; kedua konflik tidak selalu melibatkan tindakan kekerasan; ketiga, tindakan kekerasan diartikan sebagai alat atau cara yang digunakan oleh suatu pihak untuk memaksa pihak lain. Dari sudut pandangan Weber, konflik dan kekerasan berbeda, kekerasan instrument pihak-pihak yang berebut (Afrizal: 2018: 5).

Pandangan Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse sama dengan Weber. Bagi mereka konflik adalah usaha untuk mewujudkan kepentingan yang bertentangan. Mereka menyatakan “*by conflict we mean the pursuit of incompatible goals by defferent groups*” (kata konflik diartikan sebagai usaha perolehan tujuan-tujuan yang berlawanan antara kelompok). Kekerasan menurut mereka juga alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, bukan konflik itu sendiri (Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse 1999:19-20).

Ada empat cara konflik didefinisikan oleh para ahli. *Pertama*, konflik didefinisikan dari sudut persepsi para pihak yang terlibat. Definisi ini terlihat pada

defenisi konflik yang dirumuskan oleh Pruitt dan Rubin. Mereka menyatakan konflik adalah “*perceived divergent of interest*”. Konflik diartikan sebagai pertentangan kepentingan, tetapi pertentangan kepentingan tersebut adalah persepsi para aktor. *Kedua*, Konflik didefinisikan dari sudut pandang kepentingan objektif yang disebut pula sebagai kepentingan struktural. Ini adalah kepentingan posisi-posisi dalam relasi sosial dan kepentingan organisasi dan bukan kepentingan personal. Konflik diartikan sebagai pertentangan kepentingan yang objektif dalam suatu relasi sosial. Defenisi ini terlihat pada defenisi konflik Ralf Dahrendorf dan ahli konflik Marxis. Defenisi ini tidak menekankan konflik antar orang, tetapi antar posisi sosial dalam suatu struktur sosial (organisasi). *Ketiga*, konflik didefinisikan dari sudut perilaku. Dari sudut ini, konflik didefinisikan sebagai satu pihak yang melakukan tindakan pemaksaan kehendak kepada pihak lain dalam suatu relasi sosial. Konsep konflik seperti ini terlihat pada konsep konflik Max Weber dan Randall Collins. *Keempat*, konflik didefinisikan dari sudut komunikasi interpersonal. Dari sudut ini, konflik diartikan sebagai ketidaksesuaian pandangan atau perbedaan argument antar orang (Afrizal et al 2021: 7-8).

Dari keempat cara konflik didefinisikan, terlihat perbedaan dan kesamaan diantaranya. Terkait dengan perbedaan, ada yang menekankan dalam defenisinya pertentangan kepentingan tidak selalu disadari oleh kedua belah pihak. Kesamaannya adalah beragam defenisi konflik mendefenisikan konflik dari sudut kepentingan yakni konflik adalah keinginan atau tujuan yang hendak dicapai oleh para pihak dalam suatu relasi sosial bertentangan satu sama lain. Keinginan itu ada yang dasarnya personal dan ada yang dasarnya struktur organisasi. Kepentingan

personal itu ada pula pada tingkat pendapat. Ketika semuanya diperjuangkan berhadapan dengan pihak lain, maka dia menjadi kepentingan. Pemenuhan kepentingan satu pihak mengakibatkan tidak terpenuhinya kepentingan pihak lain dalam hubungan sosial tersebut (Afrizal et al 2021: 8-9).

1.5.2 Konsep Konflik Antar Kelompok (*intergroup*)

Berbicara mengenai konflik antar kelompok, maka erat kaitannya dengan kepentingan. Konflik terjadi antar dua kelompok disebabkan oleh perbedaan pendapat, kepentingan atau tujuan antara dua atau lebih pihak yang mempunyai obyek yang sama. Konflik juga bisa terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan realita. Ketika suatu kelompok mempunyai harapan atau keinginan, dan ketika harapan itu terbentur oleh situasi nyata yang berlawanan, maka bisa menimbulkan konflik di dalam dan di luar kelompok. Namun dalam memahami konflik antar kelompok tidak sesederhana itu, banyak faktor yang menyebabkan mengapa timbul konflik antar kelompok tergantung konteksnya seperti apa. Masalah perekonomian, psikologis (kecemburuan, prasangka), hukum, ekonomi, serta perbedaan identitas kelompok (etnik, agama) menjadi masalah utama yang menyebabkan konflik terutama di negeri ini. Konflik intergroup juga bisa terjadi karena masalah politik, etnik, sejarah dan ekonomi (Agung, 2015).

Konflik antar kelompok terjadi ketika ada dua kepentingan sama atau berbeda dengan tujuan berbeda dari masing-masing kelompok. menurut teori realistik konflik (*realistic conflict theory*) bahwa dalam hubungan antar kelompok terdapat dua tujuan berbeda terhadap sesuatu yang sama. Hal ini menyebabkan setiap kelompok ingin meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan

kelompok lain. selain itu konflik antar kelompok juga dapat dijelaskan dengan teori identitas sosial. Teori ini melihat bahwa hubungan antar kelompok harus dilihat dari perspektif kelompok bukan individu. Setiap individu dalam masyarakat dikelompokkan berdasarkan katagori yang berbeda-beda, misal jenis kelamin, suku, agama, dan pekerjaan. Maka terbentuk identitas individu, yang nantinya dapat membentuk identitas kelompok. setiap kelompok merasa lebih unggul dari kelompok lain. kelompok menjadi pusat segalanya atau etnosentris dan cenderung bersifat in-group, melihat kelompok lain sebagai musuh. Hal-hal seperti ini yang berpotensi timbulnya konflik intergroup. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik intergroup merupakan ketidaksesuaian atau perselisihan yang terjadi antar kelompok, yang diakibatkan oleh kepentingan sama atau beda dan tujuan berbeda terhadap sesuatu isu dan terjadi pada waktu relatif sama (Agung, 2015).

1.5.3 Konsep Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar aka diperhatikan dan diselesaikan. Ini mengimplikasikan bahwa perilakunya tidak lagi penuh dengan kekerasan, sikapnya tidak lagi membahayakan, dan struktur konfliknya telah dirubah. Penyelesaian konflik bermakna tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah konflik. Hal ini juga menunjukkan finalitas, tetapi dalam prakteknya, konflik yang mencapai tahapan ini seringkali dibuka kembali dikemudian hari (Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse 1999: 30-31).

Tujuan penyelesaian konflik bukan menghilangkan konflik tapi tujuan penyelesaian konflik adalah mentransformasi konflik yang ada dan berpotensi untuk ada dan menjadi proses perubahan sosial dan politik yang penuh damai (tanpa kekerasan). Ini adalah tugas yang tidak pernah berakhir sebagaimana bentuk-bentuk dan sumber-sumber baru konflik terus bermunculan (Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse 1999: 33).

Transformasi konflik adalah istilah yang bagi sejumlah analis merupakan langkah penting di luar penyelesaian konflik. Istilah ini mempunyai peran penting tertentu dalam sebuah konflik yang digunakan untuk memahami proses perdamaian, dimana transformasi bermakna sebuah urutan atau langkah-langkah transisi yang diperlukan. Proses transformasi dalam penyelesaian konflik terdiri dari, *pertama*, negosiasi adalah proses di mana pihak-pihak yang bertikai mencari cara untuk mengakhiri atau menyelesaikan konflik mereka. *Kedua*, Mediasi melibatkan intervensi pihak ketiga, ini adalah proses sukarela di mana pihak-pihak yang bertikai mempertahankan kendali terhadap hasilnya (mediasi murni), meskipun dapat meliputi dorongan negatif atau positif (mediasi dengan otot atau kekuatan). *Ketiga*, konsiliasi atau fasilitasi sangat dekat maknanya dengan mediasi murni dan merujuk pada usaha-usaha untuk menjadi penengah guna mendorong pihak-pihak yang bertikai untuk bergerak menuju ke negosiasi, sebagaimana dilakukan oleh minimalis dalam berperan menyediakan jasa yang baik. *Keempat*, memecahkan masalah adalah sebuah usaha yang lebih ambisius di mana pihak-pihak yang bertikai diundang untuk mengkonseptualisasikan ulang konflik dengan sebuah pandangan untuk menemukan hasil yang kreatif, hasil menang-menang.

Kelima, rekonsiliasi adalah proses jangka panjang untuk mengatasi permusuhan dan rasa saling tidak percaya di antara dua kelompok (Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse 1999: 31-32).

Sedangkan menurut Dahrendorf (Susan 2022 : 42) resolusi dalam konflik antara kelompok-kelompok itu adalah redistribusi kekuasaan, atau wewenang, kemudian menjadikan konflik itu sebagai sumber dari perubahan dalam sistem sosial. Selanjutnya sekelompok peran baru memegang kunci kekuasaan dan wewenang dan yang lainnya dalam posisi di bawahnya yang diatur. Redistribusi kekuasaan dan wewenang merupakan pelembagaan dari kelompok peranan baru yang mengatur (*ruling class*) versus peranan yang diatur (*ruled class*), yaitu dalam kondisi khusus kontes perebutan wewenang akan kembali muncul dengan inisiatif kelompok kepentingan yang ada, dan dengan situasi kondisi yang bisa berbeda. Sehingga kenyataan sosial merupakan siklus tak berakhir dari adanya konflik wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi dari sistem sosial.

Berdasarkan konsep resolusi konflik menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi dengan. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

1.5.4 Penyebab Konflik

Pembahasan sudah dimulai sejak masa filsuf klasik sampai masa kontemporer. Walaupun demikian, sampai saat ini belum ada kesepakatan umum mengenai akar kekerasan/konflik masyarakat. Kekerasan didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk tindakan yang melukai, membunuh, merusak, dan menghancurkan lingkungan. Mengapa perilaku kekerasan sering kali muncul dalam relasi konflik?

Pertanyaan di atas mengajak pada pembahasan sifat alamiah manusia (*the nature of individual*). Beberapa filsuf dan ilmuwan sosial klasik berpendapat bahwa ada naluri purba manusia seperti yang dimiliki oleh hewan. Ibnu Khaldun menyebut manusia memiliki sifat *animal power*. Ada kecenderungan manusia untuk menggunakan cara-cara hewan dalam memperjuangkan tujuan-tujuan mereka. Charles Darwin menjadi filsuf yang secara ekstrem menyebutkan *survival of the fittest* atau siapa yang terkuatlah yang bisa hidup. Filsafat Darwinian ini kemudian memberi pengaruh terhadap dialektika material Karl Marx mengenai perjuangan kelas. George Simmel menyebut *hostile feeling* (Susan 2022), yaitu perasaan memusuhi ketika dua individu terlibat dalam pertentangan. Perasaan memusuhi ini merupakan ciri alamiah manusia yang selalu mengikuti perkembangan alamiah sistem sosial.

Rule (Susan 2022) menganalisis akar kekerasan melalui pemikiran Thomas Hobbes. Hobbes berpendapat melalui termnya; *homo homini lupus* atau *Man to Man is an arrant Wolfe* (manusia adalah serigala bagi serigala yang lain). Hanya saja menurut Hobbes manusia memiliki kesadaran dan kemampuan mengkalkulasi

kekerasan. Artinya, manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi *selfish* dan pertandingan *zero-sum*. Ada kepentingan pribadi yang harus dimenangkan melalui kekuatan atas kepentingan orang lain. Kesadaran inilah yang menyebabkan kekerasan menjadi pilihan untuk memenangkan kepentingan. Term latin *vis pacem para bellum* (ingin perdamaian, peranglah dahulu) menjadi bagian dari filsafat ini. Walaupun demikian, manusia tidak bersedia terus berada dalam reaksi kekerasan. Manusia perlu menciptakan kesepakatan bersama guna mengurangi kekerasan. Yaitu dengan menciptakan “aturan-aturan” yang mengelola persaingan dan perkelahian. Sehingga dibutuhkanlah organisasi negara (*state of nature*) yang menjaga keamanan manusia. *State of nature* merupakan kemampuan membentuk kontrak, yaitu suatu pemahaman kerja sama yang menciptakan kewajiban-kewajiban timbal balik dari seluruh anggotanya (Susan 2022: 92-94).

1.5.5 Aktor Konflik

Interaksionisme simbolik sebenarnya adalah salah satu respons terhadap dominasi fungsionalisme struktural yang melihat proses makro sosial. Istilah interaksionisme simbolik sendiri merupakan sumbangan orisinal Berbert Blumer melalui artikel *Man and Society* (Susan 2022). Sebenarnya teori ini tidak spesifik melakukan analisis konflik. Interaksionisme simbolis membahas interpretasi aktor terhadap simbol-simbol, termasuk bahasa, yang dibawa oleh aktor lain dalam proses interaksi sosial. Sosiologi konflik menggunakan analisis interaksi simbolik untuk melihat berbagai fenomena konflik pada skala mikro dan lingkungan spesifik. Simbol bisa dimaknai sebagai variatif oleh masing-masing aktor dalam interaksi sosial (Susan 2022: 50).

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori regulasi konflik menurut Dahrendorf. Menurut Dahrendorf konflik merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam sebuah masyarakat karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik timbul berawal dari orang-orang yang tinggal bersama dikarenakan adanya posisi-posisi para elit yang memiliki kekuasaan untuk memerintah terhadap posisi lain yang menjadi sasaran perintah. Selain itu untuk menyelesaikan dan mengendalikan suatu konflik, menurut Dahrendorf (1986:280) ada istilah regulasi konflik, yaitu merupakan bentuk-bentuk pengendalian pertentangan yang lebih menunjukkan dirinya sendiri kepada perwujudan pertentangan daripada sebab-sebabnya. Dahrendorf juga menyatakan, untuk efektifnya suatu regulasi ada tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu pertama kedua kelompok yang bertentangan harus mengakui pentingnya dan nyatanya situasi pertentangan, kedua bagaimana kondisi kelompok-kelompok yang bertentangan (harus bersatu) dan ketiga kelompok yang bertentangan harus menyetujui aturan permainan formal tertentu. Adapun bentuk-bentuk regulasi konflik yang dinyatakan oleh Dahrendorf adalah konsiliasi, mediasi dan arbitrase. Konsiliasi adalah pihak yang berkonflik berdiskusi secara terbuka dan mendalam untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak yang memaksakan kehendak, disini ada pihak ketiga yang hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dianggap baik. Mediasi yaitu kesepakatan kedua belah pihak yang berkonflik untuk berkonsultasi dengan pihak luar yang diminta untuk memberikan nasehat, namun nasehat tersebut tidak mengikat. Arbitrase yaitu kedua

belah pihak sepakat untuk mendapatkan keputusan akhir yang bersifat legal dan ada pihak ketiga sebagai arbitrator (Sri Anggraini, 2019).

Dalam teori ini kita bukan memperhatikan masalah penyelesaian dan penindasan pertentangan (konflik), tetapi memperhatikan peraturannya. Yang dimaksud peraturan pertentangan di sini adalah regulasi konflik yang sudah dibahas di atas yang merupakan bentuk-bentuk pengendalian pertentangan. Untuk menjalankan peraturan pertentangan ada beberapa syarat yang harus diikuti. *Pertama*, untuk memungkinkan efektifnya peraturan pertentangan, kedua kelompok yang terlibat dalam pertentangan harus mengakui pentingnya dan nyatanya kepentingan dari pihak lawan, artinya jalan untuk menyelesaikan konflik akan terbuka apabila kedua belah pihak menyadari dan mengakui kepentingan pihak lain. Dalam hal ini peneliti meneliti bagaimana kedua kelompok yang sedang berkonflik bisa menyadari kalau dari masing mereka yang terlibat dalam konflik memiliki aspirasi yang harus diakui. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi kelompok yang merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok yang ikut serta dalam proses musyawarah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi yang. *Ketiga*, adanya aturan permainan formal yang harus disepakati dalam menjalankan musyawarah dan diskusi dalam penyelesaian konflik. Biasanya aturan permainan ini mencakup ketentuan-ketentuan seperti di mana dan bagaimana cara mengadakan pertemuan, bagaimana cara memulainya, bagaimana cara mencapai keputusan, sanksi apa yang harus dikenakan jika keputusan yang dilanggar, dan kapan serta bagaimana mengubah aturan permainan itu sendiri (Dahrendorf : 1986: 280-283).

1.5.7 Penelitian Relevan

Suatu penelitian perlu dukungan dari penelitian sebelumnya yang tentunya berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sbelumnya/terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan juga sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian yang hendak dilakukan dan merupakan suatu aspek yang menunjang suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menghubungkan dengan beberapa penelitian yang juga membahas mengenai reolusi konflik antara warga dua desa sebelumnya, diantaranya di bawah ini:

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Saldi Kalfano. 2012. Universitas Andalas	Konflik Sosial Antara Warga Desa Siulak Gedang Dengan Warga Siulak Mukai Kecamatan Siulak, Kabupaten Keriinci	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuannya yaitu studi yang dilakukan oleh saldi kalfano bertujuan untuk mencari akar konflik yang terjadi sedangkan tujuan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana proses resolusi konflik yang pernah terjadi di antara kedua desa tersebut.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama terdapat penggunaan penyelesaian secara adat.
2.	Moch. Dermawan. 2020.	Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Antar	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Moch. Dermawan ini dengan penelitian yang	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama

	Universitas Muhammadiyah Mataram	Desa (Studi Kasus Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima)	dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik antar desa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendeskripsikan aktor-aktor yang terlibat dan proses keterlibatannya.	melibatkan tokoh adat dalam penyelesaiannya.
3.	Alfajriani Kahar. 2018. Universitas Muhammadiyah Makassar	Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik Antar Pemuda Di Kota Makassar)	Perbedaan penelitian yang dilakukan Alfajriani Kahar dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini berfokus pada konflik antar pemuda sedangkan konflik yang diangkat oleh peneliti di sini adalah konflik antar komunitas desa.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik yang melibatkan banyak orang

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah yang disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai

metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Sebagai lawannya dari metode ini adalah metode eksperimen di mana peneliti dalam melakukan penelitian tempatnya berada di laboratorium yang merupakan kondisi buatan, dan peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel. Dengan demikian sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur nilai variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas,

sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas bermakna.

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut sebagai paradigma postpositivisme,. Paradigma sebelumnya disebut sebagai pradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan positivisme mengembangkan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono 2017).

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) informan adalah orang yang membranal informasi. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan narasumber sebagai orang-orang yang menjawab pertanyaan peneliti tentang dirinya, bukan memberikan informasi atau keterangan. Untuk mendapatkan

data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan adanya informan yang akan memberikan informasi yang menunjang penelitian. Menurut Afrizal informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Seorang informan adalah seorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan. Ada dua kategori informan yang akan digunakan dalam penelitian yang dibutuhkan. Ada dua kategori informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menurut Afrizal (2014: 139) yaitu :

1. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah Camat Danau Kerinci yang mengikuti proses penyelesaian konflik dan Pengacara yang membantu Desa Pendung Talang Genting dalam proses hukum di pengadilan. Kriteria Informan pengamat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Orang yang mengetahui tata cara penyelesaian konflik
- 2) Orang yang mengikuti perkembangan proses penyelesaian konflik

2. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Kriteria Informan pelaku di dalam penelitian ini adalah orang yang

turut langsung dalam upaya penyelesaian konflik. Oleh sebab itu informan pelaku dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Depati kedua belah pihak
- 2) Ninik Mamak kedua belah pihak
- 3) Pemerintah Desa

Mekanisme yang digunakan dalam menentukan informan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan mekanisme disengaja atau dalam Bahasa Inggris disebut *purposive sampling*. Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014: 140).

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi terkait orang-orang yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi, peneliti mendatangi perangkat desa dalam hal ini adalah sekretaris masing-masing desa untuk mengetahui orang-orang yang menjadi sumber informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kriteria informan yang ditetapkan yaitu orang-orang yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik antara warga Desa Seleman dengan Desa Pendung Talang Genting. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah, informan pelaku terdiri dari 8 orang sedangkan informan pengamat terdiri dari 2 orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut akan dipaparkan informan pelaku dan informan pengamat pada penelitian ini:

Tabel 1.3
Identitas Informan

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Kategori Informan
1.	Ali Nawir	60 tahun	Laki-laki	Tokoh Adat Seleman	Informan Pelaku
2.	Zardi	63 tahun	Laki-laki	Tokoh Adat Seleman	Informan Pelaku
3.	Hatim	48 tahun	Laki-laki	Sekdes Pendung Talang Genting	Informan Pelaku
4.	Abdul Basit	39 tahun	Laki-laki	Ketua BPD Pentagen	Informan Pelaku
5.	Rasimin	47 tahun	Laki-laki	Ketua BUMDES Pentagen	Informan Pelaku
6.	Usman	55 tahun	Laki-laki	Mantan Kepala Desa Pentagen	Informan Pelaku
7.	Kusasi	60 tahun	Laki-laki	Mantan Sekdes Pentagen	Informan Pelaku
8.	Sumarlin	38 tahun	Laki-laki	Kasi Pemerintahan Seleman	Informan Pelaku
9.	Irawadi Uska	38 tahun	Laki-laki	Pengacara Pentagen	Informan Pengamat
10.	Tito Rivano	45 tahun	Laki-laki	Camat Danau Kerinci	Informan Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang diambil pada penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan teknik observasi atau pengamatan. Dengan menggunakan dua metode ini, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data primer yang akan diambil terkait dengan bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi di kedua desa tersebut, penyebab konflik terjadi, siapa saja aktor yang terlibat di dalamnya, hingga seperti

apa upaya yang dilakukan dalam resolusi konflik yang terjadi di kedua desa, yaitu Desa Seleman dan Desa Pendung Talang Genting.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, koran atau majalah, jurnal, artikel, skripsi ataupun foto-foto. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data yang sudah terlebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti sendiri. Selain bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan data sekunder juga dapat digunakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan dengan konflik yang terjadi seperti laporan kepolisian, catatan laporan kerugian yang dialami akibat konflik, serta dokumentasi baik berupa foto maupun video selama konflik terjadi.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 104) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Afrizal (2014: 133) hal yang diperjuangkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data adalah perolehan data yang valid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan untuk mencapai tujuan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dan Pengumpulan Data.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut Afrizal (2014: 136) adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan informan, jika pada wawancara pertama peneliti ternyata belum mendapatkan data yang cukup untuk penelitiannya maka peneliti bisa membuat kesepakatan atau jadwal baru untuk mewawancarai informan untuk yang kedua kalinya sampai data yang dibutuhkan oleh peneliti tercukupi. Adapun informasi yang ingin diperoleh peneliti dalam wawancara mendalam ini adalah Siapa saja aktor yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik, seperti apa mereka menyelesaikan konflik, dan aturan apa saja yang mereka gunakan dalam upaya penyelesaian konflik antara warga Desa Seleman dengan warga Desa Pendung Talang Genting.

2. Pengumpulan Dokumen

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal

tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu (Afrizal 2014: 21).

Dokumen yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa gambar yang berisi kesepakatan yang disetujui oleh warga dalam proses mediasi serta dokumentasi pada saat mediasi dilaksanakan. Selain itu juga terdapat gambar berupa putusan pengadilan yang merupakan hasil dari penyelesaian konflik melalui jalur hukum.

Proses penelitian diawali dengan peneliti mendatangi masing-masing informan. Penelitian pertama kali dilakukan pada tanggal 14 Juli 2023 dengan informan pertama adalah bapak Ali Nawir. Wawancara bersama bapak Ali Nawir dilakukan pada pukul 16.52 WIB. Selanjutnya wawancara kedua dilakukan pada pukul 17.49 WIB dengan informan bernama Bapak Zardi. Dua orang informan di atas adalah tokoh adat yang berasal dari Desa Seleman. Penelitian pada hari pertama ini dilakukan di kediaman informan.

Penelitian hari ke-dua dilakukan pada tanggal 17 Juli 2023 dengan informan bernama Bapak Hatim yang merupakan Sekretaris desa pada saat ini. Penelitian ini dilakukan pada pukul 14.29 WIB. Penelitian kali ini waktunya agak berjarak dengan penelitian hari sebelumnya dikarenakan informan yang saat itu sedang berhalangan untuk diwawancarai hingga akhirnya menemukan tanggal yang cocok di tanggal ini. Penelitian ini juga dilaksanakan di kediaman informan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023, pada tanggal ini ada 2 orang informan yaitu Bapak Abdul Basit dan Bapak Rasimin. Penelitian bersama Bapak Abdul Basit dilakukan pada pukul 16.51 WIB sedangkan penelitian

bersama Bapak Rasimin dilakukan pada pukul 17.24 WIB. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pertiwi Desa Pendung Talang Genting. Penelitian ini sebenarnya adalah hasil penjadwalan ulang bersama informan, yang mana sebelumnya peneliti telah menjadwalkan wawancara bersama informan pada tanggal 28 juli 2023, namun dikarenakan informan kali ini adalah pengurus dari taman pertiwi sekaligus pada saat itu taman pertiwi sedang persiapan untuk acara perayaan kemerdekaan. Maka oleh karena itu disepakatilah untuk jadwal penelitian dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023, selepas acara perayaan kemerdekaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 agustus dengan informan Bapak Usman dan Bapak Kusasi. Wawancara bersama bapak Usman dilakukan pada pukul 15.07 WIB dan wawancara bersama Bapak Kusasi dilakuakn pada pukul 16.08 WIB. Penelitian ini dilakukan di kediaman kedua informan masing-masing. Bapak usman merupakan Kepala Desa Pendung Talang Genting pada saat konflik dan Bapak Kusasi adalah Sekretaris Desanya.

Penelitan selanjutnya dilakukan bersama 3 orang informan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2023 dengan informan pertama adalah Bapak Sumarlin. Wawancara bersama bapak sumarlin dilakukan di salah satu kedai sarapan di Desa Seleman pada pukul 09.43. wawancara kedua dilakukan bersama Bapak Irawadi Uska di kantor informan di Desa Karya Bakti Kota Sungai Penuh pada pukul 12.23 WIB. Selanjutnya wawancara terakhir dilakukan bersama bapak Tito Rivano yang merupakan Camat Danau Kerinci ketika terjadi konflik wawancara ini dilakukan via telfon pada pukul 16.33 karena pada saat melakukan

penelitian yang berangkutan sudah tidak menjabat sebagai Camat dan kebetulan saat itu sedang berada di luar kota.

Setelah wawancara selesai peneliti melanjutkan dengan mentranskrip hasil wawancara. Setelah itu peneliti mulai mengklasifikasikan data dan membuat pembahasan penelitian. Dalam pembuatan pembahasan penelitian peneliti menemukan kekurangan informasi yang menyebabkan peneliti harus mewawancarai kembali informan penelitian, yaitu Bapak Hatim dan Bapak Zardi.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan seluruh hal yang akan diteliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis itu. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, Lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas (Sugiyono 2017). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok sosial yang mengalami konflik, yaitu Desa Seleman dan Desa Pendung Talang Genting.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2017: 130).

Miles dan Huberman (Dalam Afrizal 2014: 178) menjelaskan secara mendalam cara data seharusnya dianalisis dalam penelitian kualitatif. Dalam

bukunya yang berjudul Analisis Data Kualitatif mereka menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai ketiga tahapan tersebut:

1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.

Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan). Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskrip peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilah informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap ini catatan lapangan atau verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim. Setelah ini, Miles dan Huberman, peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang

penting, yang sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu. Dalam hal ini, yang dimaksud kode oleh Miles dan Huberman adalah kategori-kategori atau dapat pula diartikan sebagai penamaan terhadap interpretasi yang telah dibuat. Kata mereka penamaan itu dapat dibuat dengan singkatan-singkatan. Umpamanya, dari penggalan suatu catatan wawancara mendalam, peneliti mungkin menginterpretasikan isinya adalah tanah yang dipersoalkan oleh tanah haknya. Peneliti kemudian mencari kaitan antara kode dan memasukkannya ke dalam suatu kategori atau tema. Kata mereka, kategori atau tema itu terbagi tiga: tema, sebab/penjelasan, dan hubungan antarorang. Umpamanya tanah yang dinyatakan mungkin dapat dikelompokkan sebagai tanah hak ulayat atau tanah hak milih pribadi.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen.

1.6.7 Definisi Operasional

a. Komunitas

Komunitas merupakan kelompok orang yang tinggal atau bekerja dalam suatu wilayah atau memiliki kepentingan, tujuan, atau identitas bersama.

b. Konflik

Konflik adalah suatu kondisi di mana terdapat ketidaksetujuan, pertentangan, atau adanya perbedaan antara dua pihak atau lebih yang melibatkan kepentingan, nilai, tujuan, atau sumber daya.

c. Regulasi Konflik

Regulasi konflik adalah bentuk-bentuk pengendalian terhadap konflik yang terjadi.

d. Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam berbagai lini kehidupan manusia.

1.6.8 Lokasi Penelitian

a. Desa Pendung Talang Genting

Berdasarkan data dari kecamatan bahwa Desa Pendung Talang Genting merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Topografi desa ini adalah merupakan dataran tinggi yang bergelombang dan datar dengan tekstur tanahnya yang lempung berpasir dan sangat subur.

Desa ini berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Batas desa ini berdasarkan batas alam seperti sungai, jalan provinsi, batas kebun masyarakat maupun batas jalan desa atau Danau Kerinci.

Berdasarkan letak dan posisi Desa Pendung Talang Genting merupakan daerah yang strategis karena dilalui oleh jalan yang menghubungkan Kabupaten Kerinci dengan Provinsi Jambi dengan kondisi jalan yang sudah diaspal. Jalan ini digunakan masyarakat untuk mengangkut hasil pertanian Kabupaten Kerinci ke Jambi dan Sumatera Barat.

b. Desa Seleman

Desa Seleman merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Desa Seleman merupakan salah satu desa tetangga dari desa Pendung Talang Genting yang menyebabkan topografi desa Seleman tidak jauh berbeda dengan Desa Pendung Talang Genting. Berdasarkan letak dan Posisi Desa Seleman adalah daerah yang strategis karena desa ini juga di lalui oleh jalan yang menghubungkan Kabupaen Kerinci dengan Provinsi Jambi

dengan kondisi jalan yang sudah memadai. Selain itu di desa ini juga terdapat pasar yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian warga desanya.

Alasan peneliti melaksanakan penelitian di Desa Seleman dan Desa Pendung Talang Genting, kabupaten kerinci adalah karena kabupaten kerinci merupakan salah satu daerah yang sangat rawan dengan terjadinya konflik antar komunitas dimana Desa Seleman dan Desa Pendung Talang Genting ini merupakan desa yang pernah berkonflik sebelumnya.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian berguna sebagai acuan dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan penelitian. Sebab itu, peneliti membuat rancangan jadwal penelitian yang jelas agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan, dimulai dari bulan Mei 2023 sampai pada bulan Januari 2024. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian bisa dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2023-2024									
		Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Penyusunan Instrumen penelitian	■									
2.	Pengumpulan dan Analisis Data		■	■	■	■	■				
3.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							■	■	■	
4.	Ujian Skripsi										■